

DAMPAK KEKERASAN DALAM PACARAN TERHADAP PEREMPUAN

(STUDI PADA MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI PADANG)

Nabila Rezalia¹, Fatmariza², Isnarmi³, Irwan⁴

Universitas Negeri Padang

ARTICLE INFO

Article history:

Received Mei, 2025

Revised Mei, 2025

Accepted Mei, 2025

Available online Mei, 2025

fatmariza@fis.unp.ac.id,
rezalianabila@gmail.com,
isnarmi17@gmail.com,
irwanawan@gmail.com

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas
Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kekerasan dalam pacaran terhadap perempuan, khususnya pada mahasiswa Universitas Negeri Padang, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi korban untuk tetap melanjutkan hubungan dan strategi yang digunakan dalam menghadapi kekerasan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan dokumentasi terhadap informan yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan dalam pacaran memberikan dampak signifikan baik secara fisik maupun psikologis, seperti luka fisik, trauma emosional, kecemasan, hingga kehilangan kepercayaan diri. Beberapa korban tetap bertahan dalam hubungan karena faktor emosional, ketergantungan ekonomi, rasa kasihan, serta manipulasi dari pasangan. Strategi yang digunakan korban dalam menghadapi kekerasan antara lain diam, mencari dukungan dari orang terdekat, hingga memutuskan hubungan.

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya hubungan sehat dan perlindungan terhadap perempuan dari segala bentuk kekerasan dalam pacaran.

Kata Kunci: Kekerasan dalam pacaran, perempuan, dampak, strategi, hubungan tidak sehat.

1. PENDAHULUAN

Fenomena kekerasan terhadap perempuan terus menjadi perhatian serius di Indonesia. Kekerasan dipahami sebagai tindakan yang memberikan tekanan atau paksaan terhadap individu dengan tujuan mengontrol, merusak, atau menghukum. Kekerasan berbasis gender, yang mayoritas korbannya adalah perempuan, terjadi dalam berbagai ranah, termasuk dalam hubungan pacaran. Meskipun hubungan pacaran sering dipandang sebagai hubungan yang romantis dan didasari oleh rasa saling mencintai, dalam praktiknya tidak jarang ditemukan dinamika kekerasan di dalamnya. Kekerasan dalam pacaran, atau dating violence, mencakup kekerasan fisik, emosional, seksual, verbal, hingga ekonomi, dan berdampak serius pada korban.

Berdasarkan Catatan Tahunan Komnas Perempuan tahun 2024, tercatat 407 kasus kekerasan dalam pacaran kasus KDP yang dilaporkan, menjadikannya sebagai bentuk kekerasan ketiga terbanyak setelah kekerasan terhadap istri (KTI) dan kekerasan oleh mantan pacar (KMP). Angka tersebut menunjukkan bahwa kekerasan dalam hubungan non-perkawinan bukanlah fenomena langka. Banyak kasus kekerasan dalam pacaran yang tidak tercatat secara resmi akibat rendahnya tingkat pelaporan (Komnas Perempuan, 2024).

Menurut KemenPPPA, kekerasan dalam pacaran tergolong sebagai kasus yang kerap kali terjadi dimasyarakat setelah kekerasan rumah tangga, namun jarang mendapat sorotan yang menjadikan kasus ini terkadang diabaikan (KemenPPPA, 2018). Hal ini dikarenakan, data yang terhimpun terbatas hanya pada kasus yang dilaporkan oleh korban, jumlah, serta daya lembaga yang terlibat dalam upaya pemberantasan (Komnas Perempuan, 2022). Data-data kasus mengenai kekerasan yang terjadi menunjukkan bahwa perempuan berisiko tinggi dalam menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Penting untuk dicatat bahwa kekerasan dalam pacaran baik



itu secara verbal ataupun non-verbal adalah perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial dan melanggar hak asasi manusia.

Kekerasan dalam pacaran melibatkan berbagai bentuk tindakan yang merugikan. Bentuk kekerasan yang dialami oleh perempuan dapat beragam jenisnya mulai dari kekerasan fisik, seksual, dan non-fisik yang dalam hal ini termasuk kekerasan emosional dan verbal (Wolfe, 2018). Tindak kekerasan terhadap perempuan secara umum merupakan suatu masalah serius yang dialami oleh banyak perempuan di Indonesia meskipun sulit mendapatkan angka yang pasti karena “sensitifnya” masalah tersebut (Fatmariza, 2012). Stewart dkk (dalam Safitri, 2024) mengatakan terjadinya kekerasan dalam pacaran ini tentunya memberikan dampak yang sangat fatal bagi korban yang mengalaminya, baik terhadap kesehatan fisik dan juga mental. Ketika korban mengalami kekerasan secara bertahap, kekerasan tersebut dapat berdampak pada kesehatan mereka, seperti munculnya bekas memar, luka, cedera pada bagian tubuh tertentu, patah tulang, kerusakan pada penglihatan atau pendengaran, dan lainnya. Tingkat depresi yang tinggi, gangguan kecemasan (terutama gangguan kecemasan panik dan PTSD), gangguan tidur yang parah, gangguan psikosomatis, dan keinginan untuk bunuh diri atau menyakiti diri sendiri setelah mengalami kekerasan biasanya menunjukkan dampak pada kesehatan mental. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kekerasan dalam pacaran baik itu faktor internal dan faktor eksternal yang memiliki peran dalam terjadinya kekerasan tersebut yang berdasarkan studi literatur.

Sementara itu, ahli pencegahan kekerasan Dr. Jackson Katz (dalam Safitri dkk, 2024) menyarankan korban untuk mendapatkan bantuan profesional dan melaporkan kekerasan kepada pihak berwenang jika diperlukan. Para ahli juga setuju bahwa peningkatan kesadaran diri, peningkatan kepercayaan diri, dan pemahaman tentang hubungan yang sehat adalah bagian penting dari pemulihan dan pencegahan kekerasan di masa depan.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji dinamika kekerasan dalam pacaran. Safitri dkk (2024) menemukan bahwa korban kekerasan dalam pacaran mengalami penurunan harga diri yang signifikan dan ketergantungan emosional tinggi terhadap pasangan. Nurmawati dkk (2023) mengidentifikasi bahwa regulasi emosi yang buruk menjadi faktor utama yang memediasi hubungan antara pengalaman kekerasan masa kecil dan perilaku kekerasan dalam pacaran. Barenns dkk (2023) menyoroti bahwa rendahnya tingkat pendidikan dan lemahnya dukungan sosial meningkatkan kemungkinan korban bertahan dalam hubungan yang tidak sehat. Studi-studi ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam pacaran adalah fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh interaksi faktor psikologis, sosial, dan budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran yang dialami oleh mahasiswa Universitas Negeri Padang, menganalisis dampak kekerasan terhadap korban, mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan korban tetap bertahan dalam hubungan kekerasan, serta menggali strategi yang digunakan korban untuk menghadapi situasi tersebut. Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman korban, sehingga hasilnya dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kekerasan dalam pacaran di lingkungan kampus. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokus spesifik terhadap mahasiswa Universitas Negeri Padang sebagai populasi penelitian.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sejalan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan *deskriptif*, yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang Dampak Kekerasan Dalam Pacaran Terhadap Perempuan (Studi Pada Mahasiswa Perempuan Universitas Negeri Padang). Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Negeri Padang karena keenam korban dari penelitian ini merupakan

mahasiswa aktif Universitas Negeri Padang yang berasal dari prodi dan fakultas yang berbeda-beda. Lokasi tersebut dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian peneliti, yang mana peneliti menemukan beberapa kasus permasalahan. Dimana saat ini sering terjadi kekerasan dalam pacaran tetapi masih banyak remaja (mahasiswa) yang beranggapan bahwa hal ini sudah biasa terjadi dan hanya dipandang sebelah mata, sementara itu peristiwa ini merupakan peristiwa yang berkaitan dengan hak asasi manusia dan harga diri seseorang.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis bertindak sebagai pengumpul data. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu wawancara mendalam dan dokumen. Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman melalui empat tahap: (1) pengumpulan data (catatan lapangan deskriptif dan reflektif), (2) reduksi data (seleksi data relevan), (3) penyajian data dan (4) verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber (perbandingan hasil wawancara dan dokumen). Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya mengeksplorasi pengalaman korban secara mendalam dan kontekstual, sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada makna subjektif dan dinamika psikososial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Kekerasan Dalam Pacaran Terhadap Perempuan Di Lingkungan Universitas Negeri Padang

Kekerasan dalam pacaran berdampak signifikan terhadap korban perempuan, khususnya mahasiswa di Universitas Negeri Padang. Dampak tersebut diklasifikasikan ke dalam empat kategori utama, yaitu fisik, psikis, ekonomi, dan sosial. Dampak fisik ditunjukkan melalui luka memar, cekikan, dan tindakan kekerasan lainnya yang dialami oleh dua dari enam korban, yang disertai bukti visual dan pengakuan dari korban serta saksi. Dari sisi psikis, sebanyak empat korban mengalami tekanan mental berupa kecemasan, stres, trauma, kehilangan kepercayaan diri, hingga percobaan melukai diri sendiri. Dampak psikis ini terbukti sangat mengganggu kehidupan sehari-hari korban, bahkan menghambat interaksi sosial mereka.

Dampak ekonomi juga muncul dalam bentuk eksploitasi finansial oleh pasangan, seperti dipaksa memberikan uang, pulsa, hingga penyalahgunaan fasilitas pribadi korban. Korban merasa tertekan secara emosional dan material, dengan kerugian mencapai jutaan rupiah. Dalam dua kasus, korban mengalami kehilangan kemandirian finansial yang parah. Sementara itu, dampak sosial dialami oleh dua korban lain yang mengalami pembatasan dalam bersosialisasi, rasa malu, serta tekanan emosional akibat larangan berinteraksi dengan lawan jenis oleh pasangan mereka. Situasi ini mengisolasi korban dari lingkungan sosial dan memperparah kondisi psikologis mereka.

Secara keseluruhan, kekerasan dalam pacaran menimbulkan dampak multidimensi yang saling berkaitan dan memperburuk kualitas hidup korban. Kata “takut” menjadi kata yang paling sering diucapkan oleh para korban selama wawancara, mencerminkan bahwa perasaan tersebut mendominasi pengalaman mereka selama berada dalam hubungan yang tidak sehat. Temuan ini menegaskan perlunya pendekatan holistik dalam penanganan dan pencegahan kekerasan dalam pacaran, termasuk edukasi, dukungan sosial, dan perlindungan hukum yang menyeluruh.

Gambar 1. Pesebaran Dampak Kekerasan Dalam Pacaran



Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2025

Korban kekerasan dalam pacaran mengembangkan berbagai strategi untuk bertahan dan pulih dari situasi yang mereka alami. Strategi pertama yang dilakukan adalah mengenali pola kekerasan dalam hubungan. Pada awalnya, banyak korban tidak menyadari bahwa mereka mengalami kekerasan, namun seiring berjalannya waktu dan meningkatnya intensitas perlakuan negatif dari pasangan, mereka mulai memahami bahwa hubungan tersebut tidak sehat. Kesadaran ini menjadi langkah awal yang penting bagi korban untuk mempertimbangkan tindakan lanjutan. Strategi kedua adalah membangun kembali kepercayaan diri. Manipulasi dan perlakuan tidak pantas dari pasangan sering kali membuat korban merasa tidak berharga dan rendah diri. Oleh karena itu, upaya untuk kembali mengenali nilai diri melalui aktivitas positif, lingkungan yang mendukung, serta bantuan profesional sangat penting dalam proses pemulihan. Strategi ketiga adalah mencari dukungan sosial dari orang-orang terdekat seperti keluarga, teman, maupun komunitas. Dukungan ini memberikan rasa aman dan keyakinan kepada korban bahwa mereka tidak sendirian serta berhak mendapatkan perlakuan yang lebih baik. Selain itu, korban juga memperkuat keimanan dan mendekatkan diri kepada Tuhan sebagai bentuk strategi spiritual yang memberi ketenangan batin, kekuatan moral, dan keberanian untuk keluar dari hubungan yang merugikan. Pendekatan spiritual ini tidak hanya membantu korban dalam proses refleksi diri, tetapi juga memperkuat keyakinan bahwa mereka layak hidup dalam lingkungan yang sehat dan penuh kasih sayang. Secara keseluruhan, strategi-strategi ini mencerminkan ketahanan psikologis dan sosial korban dalam menghadapi dan keluar dari kekerasan dalam pacaran.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

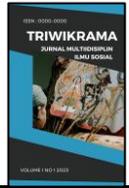
Berdasarkan hasil penelitian, kekerasan dalam pacaran terbukti memberikan dampak yang luas terhadap kehidupan korban, mencakup aspek fisik, psikologis, ekonomi, dan sosial. Korban mengalami cedera serius dan trauma berkepanjangan, tekanan emosional seperti depresi dan kecemasan, ketergantungan finansial yang membatasi kemandirian, serta isolasi sosial yang menghambat kemampuan membangun relasi sehat. Kompleksitas dampak ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam pacaran bukan sekadar masalah relasi personal, melainkan persoalan sosial yang membutuhkan perhatian lintas sektor. Ketergantungan emosional dan finansial menjadi faktor dominan yang membuat korban tetap bertahan dalam relasi yang menyakitkan, meskipun secara sadar menyadari bahwa hubungan tersebut tidak sehat. Dalam menghadapi situasi ini, korban mencoba membangun kembali kepercayaan diri, mengenali pola kekerasan yang terjadi, serta mencari dukungan sosial sebagai upaya keluar dari siklus kekerasan.

Temuan ini memberikan implikasi bahwa penanganan kekerasan dalam pacaran memerlukan pendekatan yang holistik, tidak hanya berfokus pada aspek psikologis, tetapi juga pada pemberdayaan ekonomi dan penguatan sistem sosial di sekitar korban. Layanan konseling dan dukungan psikososial perlu diperluas dan dibuat lebih mudah diakses, terutama bagi kelompok perempuan yang rentan secara finansial dan emosional. Selain itu, keterlibatan keluarga, teman sebaya, dan institusi pendidikan menjadi penting dalam membentuk lingkungan yang responsif dan suportif bagi korban. Edukasi publik tentang relasi sehat, deteksi dini kekerasan, dan pemutusan siklus manipulasi emosional harus terus digalakkan. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat sipil, dan komunitas lokal menjadi kunci dalam menciptakan sistem perlindungan dan pemulihan yang berkelanjutan, sehingga korban dapat membangun kembali kehidupan yang lebih aman, sehat, dan bebas dari kekerasan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Barens, D. A. A., & Swandi, N. L. I. D. (2023). Gambaran Pengalaman Perempuan

Fatmariza, F. (2012). Fenomena Kekerasan terhadap Perempuan di dalam Rumah Tangga (Pandangan Mubalig). *Humanus*, 11(2), 172-180.



- KemenPPPA. (2018). Kekerasan terhadap Perempuan Meluas: Pencegahan Prioritas Utama. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Komnas Perempuan. (2022). Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan Tahun 2022. Komnas Perempuan.
- Komnas Perempuan. (2024). Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan Tahun 2024. Komnas Perempuan.
- Nurmawati, E. I., & Keiza, A. P. S. D. (2024, April). Perilaku kekerasan dalam berpacaran terhadap regulasi emosi pada remaja. In *Prosiding Seminar Nasional Psikologi (Sinopsi)* (Vol. 2).
- Rini, R. (2022). Bentuk dan Dampak Kekerasan Dalam Berpacaran: Perspektif Perbedaan Jenis Kelamin. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 6(2), 84-95.
- Safitri, A. N. (2024). Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan dalam Pacaran pada Perempuan: Sebuah Tinjauan Literatur. -, 1-7.
- Wolfe, D. A., & Temple, J. R. (2018). Dating Violence Prevention Programming: Theoretical Basis, Current Status, and Future Directions. In D. A. Wolfe & J. R. Temple (Eds.), *Adolescent Dating Violence: Theory, Research, and Prevention* (pp. 283-325). Academic Press.